

ANALISIS FAKTOR PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK TIGA BULAN PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DUSUN WANAT KABUPATEN MALUKU TENGAH**Viqy Lestaluhu¹**¹Prodi Kebidanan Ambon, Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku

*Penulis Korespondensi : Viqy Lestaluhu
e-mail korespondensi : viqylestaluhu@gmail.com

Abstrak

Program keluarga berencana merupakan salah satu usaha kesehatan *preventive* yang paling dasar bagi wanita. Masalah kependudukan di Indonesia sampai saat ini belum dapat diatasi. Permasalahan ini antara lain diwarnai jumlah yang besar dengan pertumbuhan yang tinggi, serta angka kelahiran yang tinggi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB). Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terdapat berbagai macam alat kontrasepsi yang ditawarkan pemerintah untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk. Namun, tidak semua jenis alat kontrasepsi digunakan oleh pasangan usia subur. Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia terutama di Maluku adalah kontrasepsi suntik tiga bulan. Berbagai macam aspek yang menyebabkan pasangan usia subur lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi tiga bulan dibandingkan jenis alat kontrasepsi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi tiga bulan pada pasangan usia subur di Dusun Wanat Kabupaten Maluku tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 orang dengan teknik *Consecutive Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi tiga bulan (p value=0.026 dan 0.043) serta tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dan pendapatan dengan penggunaan alat kontrasepsi tiga bulan (p value=0,125 dan 0.261). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan jumlah anak dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih alat kontrasepsi tiga bulan. Oleh sebab itu, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan dan konseling terkait macam-macam alat kontrasepsi.

Kata Kunci : Usia, Pendidikan, Paritas, Pendapatan, Kontrasepsi Suntik.

Abstract

The family planning program is one of the most basic preventive health efforts for women. Until now, the population problem in Indonesia has not been resolved. This problem, among others, is characterized by large numbers with high growth, as well as high birth rates. To overcome these problems the Indonesian government has implemented the Family Planning (KB) program. The National Family Planning Movement aims to control the rate of population growth and also to improve the quality of human resources. There are various kinds of contraceptives offered by the government to control the rate of population growth. However, not all types of contraceptives are used by couples of childbearing age. The most widely used contraceptive in Indonesia, especially in Maluku, is the three-month injectable contraceptive. Various aspects cause couples of childbearing age to prefer using three-month contraception compared to other types of contraception. This study aims to determine the factors associated with the choice of three-month contraception for couples of childbearing age in Dusun Wanat Kabupaten Maluku Tengah. The type of research used is quantitative with a cross-sectional research design. The number of samples taken was 30 people with the Consecutive Sampling technique. The instrument used is a questionnaire. The data obtained was then analyzed with the Chi Square test. The results showed that there was a significant relationship between education and parity with the use of three-month contraceptive methods (p value = 0.026 and 0.043) and there was no significant relationship between age and income and the use of three-month contraceptive methods (p value = 0.125 and 0.261). It can be concluded that the level of education and the number of children can influence the mother's decision in choosing a three-month contraception. Therefore, it is hoped that health workers can provide counseling and counseling related to various types of contraceptives.

Keywords: Age, Education, Parity, Income, Injectable Contraception.

PENDAHULUAN

Data WHO menyebutkan pada tahun 2019 terdapat 1,9 miliar kelompok Wanita Usia Reproduksi (15-49 tahun), 1,1 miliar membutuhkan keluarga berencana dari jumlah tersebut, 842 juta menggunakan metode kontrasepsi dan 270 juta belum terpenuhi kebutuhan kontrasepsi. Secara global indikator tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG) adalah 75,7 %¹.

Keluarga Berencana selanjutnya disingkat dengan KB, adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. KB merupakan salah satu strategi untuk mendukung percepatan penurunan Angka Kematian Ibu melalui: 1. Mengatur waktu, jarak dan jumlah kehamilan; 2. Mencegah atau memperkecil kemungkinan seorang perempuan hamil mengalami komplikasi yang membahayakan jiwa atau janin selama kehamilan, persalinan dan nifas; 3. Mencegah terjadinya kematian pada seorang perempuan yang mengalami komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Menurut BKKBN, peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2020 sebesar 67,6%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31% berdasarkan data Profil Keluarga Indonesia, Tahun 2019².

Masalah kependudukan di Indonesia sampai saat ini belum dapat diatasi. Permasalahan ini antara lain diwarnai jumlah yang besar dengan pertumbuhan yang tinggi, serta angka kelahiran yang tinggi. Secara garis besar terdapat tiga aspek permasalahan kependudukan di Indonesia yaitu struktur umur muda, kualitas pendudukan, dan persebaran penduduk antar wilayah yang tidak merata³.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia⁴.

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%),

dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%)².

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)².

Kebanyakan dari akseptor KB memilih KB suntik karena mereka hanya perlu melakukannya 1-3 bulan sekali dan tidak perlu melalui proses trauma seperti pada saat pemasangan spiral (Septianingrum, Wardani dan Kartini, 2018). Faktor yang mempengaruhi dalam menggunakan KB suntik, antara lain yaitu: Pengetahuan, Pendidikan, Umur, Media Informasi, Ketersediaan alat, Petugas Kesehatan, Dukungan Suami⁶. Penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum, Wardani dan Kartini (2018) menemukan bahwa usia, pendidikan, pekerjaan, paritas dan pendapatan dapat mempengaruhi pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi suntik namun yang signifikan berpengaruh hanya faktor usia.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada Dusun Wanat Kabupaten Maluku Tengah, sebagian besar pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi tiga bulan dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka, penulis tertarik untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan KB suntik 3 bulan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. *Cross sectional* adalah suatu bentuk studi observasional yang bertujuan untuk mencari/mempelajari hubungan antara variabel bebas (faktor risiko) dengan variabel tergantung (efek), dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan datasekaligus pada suatu saat atau point time approach. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Wanat Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku pada bulan Juni 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang menggunakan alat

kontrasepsi suntik di Dusun Wanat Kabupaten Maluku Tengah. Sampel yang diambil berdasarkan jumlah sampel minimum yaitu 30 orang pasangan usia subur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Consecutive Sampling*. *Consecutive Sampling* merupakan teknik penentuan sampling dimana semua subyek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi.

Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan tentang usia, pendidikan, paritas dan pendapatan. Data primer dikumpulkan melalui pembagian kuesioner secara langsung kepada responden. Responden dapat mengisi kuesioner secara langsung. Bagi responden yang mengalami kesulitan dalam pengisian kuesioner dibantu oleh peneliti, contohnya responden yang tidak mampu baca tulis. Sebelum mengisi kuesioner, responden menandatangani lembar persetujuan/*informed consent*. Pengolahan data dilakukan dalam tahap-tahap *editing, coding, processing, cleaning, dan tabulating*. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan uji *Chi Square* menggunakan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 30 responden diperoleh data tentang usia, pendidikan, paritas dan pendapatan, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Usia		
Resiko <20 dan ≥35	12	40
Tidak beresiko ≤20 dan <35	18	60
Pendidikan		
Tinggi ≥SMA	20	66.7
Rendah <SMA	10	33.3
Paritas		
Primipara	11	36.7
Multipara	19	63.3
Pendapatan		
Tinggi ≥2.731.502	8	26.7

Rendah <2.731.502	22	73.3
Akseptor KB Suntik		
Ya	23	76.7
Tidak	7	23.3

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah pasangan usia subur yang menggunakan KB suntik lebih banyak dibandingkan dengan metode lain yaitu 76.7%. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa ibu dengan usia ≤20 dan <35 lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi suntik tiga bulan dibandingkan dengan ibu yang berusia <20 dan ≥35 yaitu sebesar 60%.

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi tiga bulan (*p value* = 0.125). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukaisih (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi KB Suntik⁷. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karimang (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik tiga bulan. usia merupakan hal yang sangat berperan dalam penentuan untuk menggunakan alat kontrasepsi karena pada fase-fase tertentu dari usia menentukan tingkat reproduksi seseorang. Usia yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada masa inilah alat-alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila ditinjau pola dasar penggunaan alat kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan (< 20 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi⁸.

Pada variabel pendidikan, didapatkan jumlah terbanyak pada pendidikan SMA yaitu sebanyak 66/7%. Selain itu didapatkan ada hubungan yang bermakna dengan penggunaan alat kontrasepsi tiga bulan (*p value*= 0.026). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabngatun (2021) menemukan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi tiga bulan. Pengetahuan akseptor KB berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi⁹. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pengetahuan seseorang tentang alat kontrasepsi dan semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tingginya tingkat pendidikan seseorang juga akan mendukung mempercepat informasi KB pada pasangan usia subur¹⁰.

Tabel 2. Hubungan Usia, Pendidikan, Paritas dan Pendapatan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan.

Variabel	Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan				Total		P value
	Ya		Tidak		F	%	
	f	%	F	%			
Usia							
Resiko	11	91.6	1	8.3	12	40	0.125
Tidak Beresiko	12	66.7	6	33.3	18	60	
Pendidikan							
Tinggi	18	90	2	10	20	66.7	0.026
Rendah	5	50	5	50	10	33.3	
Paritas							
Primipara	6	54.5	5	45.4	11	36.7	0.043
Multipara	17	89.4	2	10.5	19	63.3	
Pendapatan							
Tinggi	5	62.5	3	37.5	8	26.7	0.261
Rendah	18	81.8	4	18.2	22	73.3	

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa ibu yang menggunakan alat kontrasepsi tiga bulan didominasi oleh multipara dibandingkan dengan primipara yaitu sebesar 63.3%. Selain itu didapatkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi tiga bulan ($p\ value=0.043$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, Liliana dan Wulandari (2022), yakni tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi¹¹. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Syafitri (2021), menemukan bahwa paritas dapat mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi suntik¹².

Tingginya penggunaan KB suntik pada multipara dikarenakan pengalaman ibu dalam menggunakan KB suntik sehingga ibu malas untuk mencoba metode KB lain. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh pengalaman sendiri maupun orang lain terhadap pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku saat ini atau kemudian, pengalaman yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang¹³. Edukasi akan meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan akan meningkatkan pemahaman ibu. Seseorang yang memahami diharapkan mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan pemahamannya¹⁴.

Pada variabel pendapatan, didapatkan jumlah terbanyak pendapatan pada pasangan usia subur

yaitu <2.731.502 sebanyak 73.3%. Selain itu didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan pasangan usia subur dengan penggunaan alat kontrasepsi tiga bulan ($p\ value=0.261$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum (2018) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan penggunaan alat kontrasepsi tiga bulan⁵.

Penghasilan mempunyai hubungan erat dengan pemilihan kontrasepsi, responden yang status ekonominya cukup lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka panjang, karena metode tersebut tergolong kontrasepsi yang mahal. Tinggi rendahnya status sosial ekonomi masyarakat mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi karena dari tingkat ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang akan digunakan misalnya keluarga yang berpenghasilan cukup akan lebih mampu mengikuti program KB dari pada keluarga yang tidak mampu, karena bagi keluarga yang kurang mampu KB bukanlah merupakan kebutuhan pokok⁸.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan dan paritas dapat mempengaruhi pasangan usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik tiga bulan. Sedangkan usia dan pendapatan tidak memiliki hubungan yang

bermakna dengan penggunaan alat kontrasepsi tiga bulan. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan seseorang sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Jumlah anak yang semakin banyak maka dapat mempengaruhi keinginan pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi

Diperlukan konseling dan penyuluhan pada masyarakat terkait macam-macam alat kontrasepsi. Sehingga, masyarakat lebih mengenal alat kontrasepsi yang meliputi kelebihan serta kekurangan dari alat kontrasepsi tersebut. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memasukkan materi kontrasepsi dalam kelas hamil ataupun kelas nifas sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Eliarti Y. Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan KB Suntik di Puskesmas Tinggi Hari Kabupaten Lahat Tahun 2021. *J Kesehatan Saemakers PERDANA* [Internet]. 2022;5(1):138. Available from: <https://journal.ukcm.ac.id./index.php/joh/article/view/398>
2. Kemenkes RI. Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. 2021;
3. BKKBN. Program Keluarga Berencana Nasional. Jakarta: BKKBN; 2013.
4. Yanti LC, Lamaindi A. Pengaruh Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2021;10(1):314–8.
5. Septianingrum Y, Wardani EM, Kartini Y. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2018;5(1):015–9.
6. Sartika, W., Qomariah S dan N. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik. *J Ilm Kebidanan*. 2020;7(1):1–8.
7. Syukaisih. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *J Kesehat Komunitas*. 2015;volume 3 n(1):34–40.
8. Karimang S, Abeng TDE, Silolonga WN. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Diwilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro. *J Keperawatan*. 2020;8(1):10.
9. Sabngatun et al. Hubungan antara Usia dan Pendidikan dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *J Kebidanan Indones*. 2021;12(1):134–44.
10. Pradani NNW, Ulandri Y. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Suntik Di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan Tahun 2017. *Midwifery J J Kebidanan UM Mataram*. 2018;3(2):90.
11. Fitriana L, Liliana A, Wulandari IAD. Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu Terhadap Pemilihan KB Di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali. *J Ilmu Keperawatan Matern*. 2022;5(1):34–45.
12. Pratiwi dan Syafitri. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik pada Ibu di BPM Tiarmin Br Sitorus, A.Md.Keb di Dusun Garut. *MJournal Matern Neonatal* [Internet]. 2021;09(01):81–92. Available from: <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/1445>
13. Gustirini R. Hubungan Pendidikan Ibu Dan Paritas Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *J Midwifery Sci Women's Heal*. 2020;1(1):1–7.
14. Lestaluhu V. Studi Kasus: Paket Edukasi “Breast” Untuk Penanganan Masalah Laktasi. *J Kebidanan*. 2022;2(1):1–9.